

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu keputusan paling krusial dan berpengaruh dalam siklus kehidupan manusia, yang menuntut ketelitian dalam proses pemilihan pasangan. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, melainkan menyatukan dua keluarga besar dengan nilai adat dan tradisinya masing-masing. Namun, seiring dengan dinamika zaman, generasi masa kini (generasi Milenial dan Z) menunjukkan kecenderungan yang jauh lebih kritis dan rasional dalam mengambil keputusan untuk menikah maupun dalam mengatur otonomi rumah tangganya. Perbedaan cara pandang antara nilai tradisional keluarga besar dan nilai modern pasangan muda inilah yang seringkali memicu tantangan yang kompleks.

Pergeseran paradigma generasi muda terhadap pernikahan sangat dipengaruhi oleh fenomena empiris di Indonesia, di mana terjadi tren peningkatan angka perceraian yang berbanding terbalik dengan penurunan angka pernikahan (Awy, 2024). Tingginya angka perceraian ini dipicu oleh berbagai multikrisis dalam rumah tangga, mulai dari tekanan ekonomi hingga konflik interpersonal yang berkepanjangan. Lebih spesifik, intervensi pihak ketiga, baik dalam bentuk perselingkuhan maupun campur tangan orang tua, menjadi salah satu faktor dominan penyebab keretakan rumah tangga. Temuan Manna et al. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 35% kasus perceraian dilatarbelakangi oleh kehadiran pihak ketiga (Manna, 2021). Fakta-fakta destruktif inilah yang kemudian diobservasi oleh generasi muda, yang pada gilirannya menstimulasi peningkatan kesadaran sekaligus kecemasan terhadap komitmen pernikahan.

Meskipun representasi romantis tentang pernikahan masif direproduksi dalam budaya populer, urgensi pernikahan sebagai tujuan utama hidup pemuda justru

mengalami penurunan signifikansi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dari total 65,82 juta penduduk kategori pemuda (rentang usia 16 hingga 30 tahun), sebanyak 68,29% di antaranya masih berstatus belum menikah. Keengganan atau penundaan usia pernikahan pada demografi ini tidak muncul pada ruang hampa. Selain ketakutan akan perceraian, paparan informasi yang masif di media sosial terkait kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), tingginya prevalensi fenomena *fatherless* (ketidakhadiran figur ayah), serta beban ganda yang secara kultural kerap ditanggung oleh perempuan di Indonesia, turut menjadi determinan kuat yang mereduksi minat generasi muda untuk memasuki gerbang pernikahan (Ajizah, 2021).

Paparan informasi yang masif terkait kegagalan rumah tangga turut membentuk persepsi generasi muda masa kini. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi lebih bersikap analitis dan berhati-hati dalam memutuskan untuk berkomitmen pada hubungan yang serius. Di samping itu, pergeseran gaya hidup yang mengedepankan otonomi individu dan kebebasan dari beban tanggung jawab kini menjadi sebuah pandangan ideal yang baru. Terdapat keyakinan yang kuat di kalangan generasi muda bahwa seorang individu harus mencapai tingkat kematangan personal secara utuh atau mandiri secara individual sebelum memutuskan untuk menikah. Faktor-faktor sosiopsikologis inilah yang berkontribusi pada tren penurunan angka pernikahan di Indonesia, yang juga diperparah oleh eskalasi pemberitaan mengenai perceraian. Menurut data yang dilansir oleh berbagai media massa, alasan dominan dalam gugatan cerai adalah perselisihan yang terjadi secara terus menerus. Walaupun akar permasalahan dari perselisihan tersebut tidak selalu dirincikan secara spesifik, intervensi keluarga besar yang berlebihan kerap diidentifikasi sebagai salah satu pemicu utama konflik rumah tangga (Taufani, 2024). Meskipun sejumlah literatur menunjukkan bahwa koeksistensi antara menantu dan mertua dapat memberikan keuntungan pragmatis berupa pembagian tugas domestik, dampak psikologis negatif justru cenderung lebih dominan dirasakan oleh menantu yang tinggal dalam satu atap. Dinamika hubungan tersebut rentan memicu eskalasi stres bagi kedua belah pihak, hilangnya ranah privasi, tingginya tekanan untuk beradaptasi, serta peningkatan

potensi ketegangan dalam struktur keluarga (Januari, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, terbentuk sebuah pandangan bahwa struktur keluarga inti yang otonom, di mana hanya terdapat pasangan suami istri sebagai pemegang kendali utama rumah tangga, merupakan kondisi yang ideal. Konsep otonomi ruang ini menjadi langkah preventif yang krusial untuk menghindari konflik peran dan perebutan otoritas antara menantu dan mertua. Sebagaimana dikemukakan oleh Lutfiana (2023), stabilitas rumah tangga berpeluang lebih besar untuk tercapai apabila pasangan memiliki hunian yang terpisah, sehingga mereka memiliki kebebasan absolut dalam mengelola urusan domestik tanpa adanya intervensi pihak luar (Lutfiana, 2023). Tuntutan akan otonomi ini juga sejalan dengan wacana kesetaraan hak perempuan, sebagaimana dianalisis dalam novel *Al-hub fi Zamani Nafti* karya El Shadawi. Gagasan tersebut mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara, termasuk pemenuhan hak perempuan untuk mendapatkan ruang personal serta otonomi dalam memilih pekerjaan.. Ironisnya, hak-hak dan kebebasan personal perempuan tersebut kerap kali tereduksi pasca pernikahan dan kondisi ini semakin tereskalasi apabila mereka tinggal bersama mertua. Ketika seorang istri tinggal di kediaman mertua, ketidakmampuan dalam menegosiasikan batasan diri sering kali menempatkan menantu perempuan pada posisi yang inferior dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadinya. Pemisahan tempat tinggal diyakini mampu meminimalisasi campur tangan pihak ketiga, sehingga keseimbangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pihak dapat lebih terjaga. Kendati demikian, fenomena empiris menunjukkan bahwa praktik menetap bersama orang tua dari pihak suami masih menjadi hal yang banyak dipraktikkan oleh pasangan di Indonesia.

Kompleksitas faktor perceraian tidak terlepas dari keterlibatan pihak ketiga dalam ranah rumah tangga (Lutfiana, 2023). Intervensi pihak ketiga ini mencakup perselingkuhan hingga campur tangan yang berlebihan dari pihak orang tua atau mertua. Representasi dari fenomena ini terekam jelas dalam kajian media dan budaya pop, salah satunya melalui novel *Catatan Harian Menantu Sinting* Sutradara Sunil

Soraya. Karya yang bermula dari literatur digital ini mendapatkan atensi publik yang masif hingga akhirnya divisualisasikan menjadi film komedi romantis. Film tersebut menarasikan problematika pasangan suami istri baru, Sahat dan Minar, yang dihadapkan pada realitas koeksistensi bersama ibu mertua. Harmoni awal pernikahan mereka secara perlahan mengalami disrupti akibat dinamika keluarga tersebut. Pasangan ini harus berjuang untuk meraih otonomi ruang keluarga mereka, yang semakin terhambat oleh prasyarat sang ibu mertua yang melarang kepindahan mereka sebelum mendapatkan cucu laki-laki.

Pada tataran demografis yang lebih luas, keengganan untuk menikah dan tingginya angka perceraian turut berkelindan dengan pergeseran preferensi generasi muda dalam membangun keluarga. Sebuah tinjauan mengonfirmasi adanya tren penurunan intensi pada generasi Milenial dan Z untuk memiliki keturunan (Wisnubrata, 2024). Berdasarkan data dari lembaga riset Red Bridge, lebih dari separuh individu pada rentang usia 18 hingga 34 tahun memilih untuk menunda atau tidak memiliki anak akibat hambatan finansial. Secara demografis, demografi yang memilih opsi ini justru didominasi oleh individu dengan latar belakang pendidikan tinggi serta tingkat pendapatan yang relatif stabil, namun ironisnya, hampir separuh dari kelompok tersebut belum memiliki aset hunian pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan finansial, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan papan dan properti, menjadi variabel determinan yang mendorong generasi muda untuk merasionalisasi keputusan memiliki anak.

Pembahasan mengenai tegangan antara mertua dan menantu ini kerap menjadi fokus utama dalam berbagai representasi sinematik (Narasi, 2024). Dalam analisis naratif film *Catatan Harian Menantu Sinting*, terlihat jelas adanya benturan paradigma mengenai esensi pernikahan lintas generasi. Dalam bentuk budaya Batak tradisional, pernikahan diposisikan perantara krusial untuk meneruskan garis keturunan atau marga, di mana kuantitas keturunan diyakini berkorelasi langsung dengan peningkatan kualitas kehidupan keluarga (Ashmarita et. al, 2022). Sebaliknya, dari sudut pandang menantu masa kini, pernikahan dimaknai sebagai pembentukan unit keluarga baru

yang otonom dan berlandaskan pada keselarasan visi. Kesenjangan ideologis ini terlihat nyata dalam kesulitan yang dialami karakter Minar, yang terpaksa menetap di kediaman mertuanya demi efisiensi finansial di awal pernikahan.

Perbedaan nilai dasar tersebut bermuara pada konflik utama dalam alur penceritaan. Karakter Minar mulai mengalami tekanan psikologis akibat intimidasi otoritatif sang ibu mertua yang menuntut kehadiran cucu laki-laki secara instan (Chri & Frl, 2024). Sebagai perempuan yang memiliki dorongan untuk berkarier, Minar mempersepsikan tuntutan patriarkal tersebut sebagai ancaman terhadap kemerdekaan personalnya. Hal ini sejalan dengan pandangan kontemporer yang memprioritaskan hak perempuan untuk mencapai aktualisasi diri (Ajizah, 2021). Situasi semakin kompleks mengingat karakter Sahat memosisikan dirinya sebagai sosok suami yang tetap tunduk pada figur otoritas keibuan. Dalam upayanya untuk mengklaim ruang personal dan berpisah rumah, Minar terus-menerus berhadapan dengan dominasi sang *inang* (sebutan untuk ibu dalam budaya Batak). Kendati kesulitan melepaskan diri dari bayang-bayang konflik, intervensi yang intens tersebut pada akhirnya membawa Minar pada penemuan dimensi psikologis *inang* yang berbeda, di mana figur ibu mertua yang tampak otoriter tersebut ternyata menyimpan sisi humanis di balik sikap kerasnya.

Di sisi lain, representasi sinematik ini juga menampilkan sisi humanis dari figur ibu mertua. Bagi seorang menantu perempuan, kemampuan adaptasi merupakan kebutuhan psikologis fundamental ketika menghadapi transisi lingkungan baru, terutama saat berkoeksistensi di kediaman mertua yang kerap kali menuntut perempuan untuk menjalankan peran ganda (Samsidar, 2020). Apabila menantu perempuan mengalami kendala dalam proses adaptasi, kesadaran terhadap dinamika lingkungan sekitar menjadi krusial. Strategi koping yang adaptif dapat diwujudkan melalui pembentukan relasi interpersonal yang positif dengan ibu mertua, serta penanaman sikap respek yang resiprokal. Lebih lanjut, individu juga perlu mengelola kondisi psikologis internalnya, mengingat fluktuasi emosional berdampak langsung pada manifestasi perilaku. Optimalisasi tiga dimensi utama dari variabel ketangguhan

psikologis (*hardiness*), yakni komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*), terbukti secara empiris mampu mengeskalasi kapasitas adaptasi menantu perempuan secara signifikan (Hamida & Izzati, 2022).

Fenomena sosiokultural yang dibalut dalam genre komedi romantis ini menjadikan film *Catatan Harian Menantu Sinting* sebagai subjek kajian yang relevan. Secara metodologis, analisis penelitian ini akan difokuskan pada adegan (*Scene*) dan interaksi verbal yang mendiskusikan keputusan untuk memiliki keturunan, serta tekanan struktural untuk melahirkan anak laki-laki sebagai penerus marga. Dalam konstruksi budaya Batak, eksistensi anak laki-laki memegang peranan sentral sebagai penjaga kelestarian adat. Menurut sistem kekerabatan patrilineal yang dianut, ketiadaan keturunan laki-laki direpresentasikan sebagai ancaman kepunahan secara adat (Moyer, 1985). Struktur patrilineal ini menjadi fondasi utama masyarakat Batak, di mana garis keturunan, marga, dan identitas etnis diwariskan melalui jalur laki-laki. Dalam sistem ini, laki-laki bertugas mempertahankan trah kekerabatan, sementara perempuan berperan sebagai medium pengikat hubungan besan melalui pernikahan antarmarga. Secara historis, pembentukan marga pada masyarakat Batak diinisiasi untuk mencegah alienasi kekerabatan akibat tingginya intensitas migrasi atau tradisi merantau, sehingga ikatan genealogis dapat terus terpelihara lintas generasi (Saputri, 2021).

Transmisi pesan dalam sebuah karya sinematik sejatinya melampaui batasan linguistik atau dialog semata (Alfathoni, 2020). Saat ini, industri perfilman Indonesia menunjukkan progresivitas kreativitas dengan berani mengangkat diskursus sosial yang relevan dan dekat dengan realitas masyarakat. Pergeseran orientasi dari sekadar mengejar sensasionalitas dan popularitas menuju eksplorasi makna serta perspektif sosial telah mengakselerasi kemajuan industri perfilman nasional. Sebagai salah satu instrumen komunikasi massa, film berfungsi untuk merepresentasikan dinamika sosiokultural masyarakat. Dalam paradigma komunikasi, film dikonseptualisasikan sebagai medium penyampaian pesan yang perlu dikaji hakikat, fungsi, serta dampak sosiologisnya. Merujuk pada postulat Lasswell terkait hubungan fungsional antara

media dan publik, film menjalankan peran vital sebagai instrumen pewarisan sosial atau *the transmission of the social heritage from one generation to the next* (Fitriah, 2010). Konsep ini menegaskan posisi media audiovisual sebagai sarana esensial dalam mentransmisikan nilai, ideologi, dan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penyampaian makna dalam penelitian ini direpresentasikan melalui adegan atau *Scene* yang sarat dengan unsur budaya lokal Batak. Beberapa adegan secara spesifik mendekonstruksi stigma maupun mitos yang selama ini melekat pada masyarakat Batak, yang kerap dilabeli sebagai kelompok berekspresi keras, tegas, dan penuh dramatisasi. Stereotip tersebut didekonstruksi guna memberikan perspektif baru bagi khalayak di luar etnis Batak, bahwa karakter keras tidak bersifat absolut pada setiap individu Batak (Sari, 2023). Eksplorasi makna terkait adat istiadat serta resolusi konflik antara menantu dan mertua tersebut kemudian dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu atau metode analisis yang berfokus pada pengkajian tanda. Tanda diposisikan sebagai instrumen navigasi manusia dalam memahami realitas dunia dan interaksi sosial. Pada esensinya, semiotika menelaah bagaimana manusia memaknai berbagai entitas di sekitarnya, di mana proses pemaknaan (*to signify*) memiliki distingsi konseptual yang tegas dengan sekadar proses penyampaian pesan atau *to communicate* (Sibarani & Purba, 2022).

Dalam seni peran visual, instrumen bahasa menduduki posisi yang sentral. Berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, proses komunikasi primer didefinisikan sebagai transmisi gagasan atau afeksi antarindividu melalui perantara lambang atau simbol (Sokowati, 2023). Simbol yang bertindak sebagai media primer ini mencakup bahasa, isyarat, hingga representasi visual, yang secara langsung mampu menerjemahkan intensi komunikator kepada komunikan. Bahasa menjadi instrumen yang paling dominan digunakan karena memiliki kapasitas presisi tinggi dalam mengejawantahkan pemikiran seseorang, baik yang berwujud ide, informasi, maupun opini, pada tataran konkret hingga abstrak.

Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang

bermakna, beraktualisasi, serta bersifat arbitrer dan konvensional. Sistem ini dimanfaatkan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai medium komunikasi untuk mengekspresikan dinamika kognitif dan afektif. Sebagai sebuah entitas, bahasa terbentuk dari kombinasi leksikal yang terstruktur secara sistematis. Kata sebagai unit pembentuknya merupakan bagian integral dari sistem simbol sosial. Karakteristik utama dari simbol adalah sifatnya yang polisemi atau terbuka terhadap ragam interpretasi. Sebuah simbol dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda, dan bahkan berpotensi menghasilkan pemaknaan yang fluktuatif pada individu yang sama (Lubis & Nasution, 2023). Dinamika temporal dan kontekstual sangat memengaruhi bagaimana sebuah teks atau narasi diinterpretasikan oleh pembacanya.

Lebih dalam lagi, proses pemaknaan merefleksikan keterlibatan eksistensial manusia dengan lingkungan sosiokulturalnya. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* menonjolkan representasi budaya dan mitos yang ditransmisikan secara generasional. Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang merupakan penyempurnaan dari semiologi Ferdinand de Saussure, khususnya melalui pengembangan sistem penandaan pada tingkat konotatif (Fiska, 2023). Barthes memperkenalkan dimensi penandaan lain yang disebut sebagai "mitos", yang berfungsi memberikan legitimasi ideologis pada suatu masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Barthes, denotasi berada pada tataran signifikansi pertama yang maknanya bersifat literal atau tertutup. Makna denotatif mewakili definisi objektif yang disepakati secara sosial dan merujuk langsung pada realitas empiris. Sebaliknya, konotasi menghadirkan sistem tanda yang bermakna implisit, tidak langsung, dan sarat akan subjektivitas, sehingga membuka ruang diskursus bagi penafsiran baru (Rohmaniah, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konflik, penyesuaian diri, dan pertentangan budaya divisualisasikan ketika dua generasi hidup bersama. Film adaptasi dari novel ini dipilih karena sangat representatif dalam memotret realitas kehidupan pasangan

baru yang harus tinggal satu atap dengan mertua. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti ingin membongkar makna denotasi, konotasi, serta mitos yang tersembunyi di balik adegan film tersebut. Rangkaian fenomena dan ketertarikan inilah yang pada akhirnya mendorong peneliti untuk menyusun sebuah kajian mendalam dengan judul Representasi Dinamika Hubungan Menantu dan Mertua dalam Satu Rumah (Analisis Semiotika Pada Film Catatan Harian Menantu Sinting 2024 Sutradara Sunil Soraya).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai representasi dinamika hubungan menantu dan mertua dalam satu rumah pada film *Catatan Harian Menantu Sinting* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai makna denotasi, konotasi, serta mitos dari representasi dinamika hubungan menantu dan mertua dalam satu rumah pada film *Catatan Harian Menantu Sinting* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian media dan studi film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes, terutama dalam mengkaji representasi konflik keluarga, dinamika komunikasi antargenerasi, serta perbenturan nilai-nilai budaya dalam karya sinematik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya pasangan suami istri dan keluarga besar

mengenai pentingnya komunikasi interpersonal, negosiasi peran, dan penghargaan terhadap batasan privasi dalam mengelola konflik antara mertua dan menantu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran multikultural masyarakat terkait ekspektasi kekerabatan dalam budaya Batak, sehingga mampu memupuk sikap empati dan toleransi terhadap keberagaman nilai tradisi di Indonesia.

